

Membangun Kesiapan Holistik Jamaah: Pendekatan Terpadu Bimbingan Ibadah Haji

Nur Mutamakkin, Nur Faizin, Achmad Sultoni, Imam Asrori, Moh. Khasairi, Ahmad Munjin Nasih, Yusuf Hanafi, Kholisin, Nur Anisah Ridwan, Abdul Basid

Universitas Negeri Malang; Jl. Semarang No.5, Kota Malang, Jawa Timur 65145, (0341) 551312

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

e-mail: nur.mutamakkin.fs@um.ac.id

Abstrak

Ibadah haji menuntut kesiapan holistik yang seringkali tidak terakomodasi oleh bimbingan konvensional yang hanya berfokus pada aspek ritual, sehingga menciptakan kesenjangan antara pemahaman teori dan kesiapan praktik di lapangan. Program pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan sebuah model bimbingan haji terpadu untuk membangun kesiapan yang komprehensif bagi 46 calon jamaah haji dari lingkungan Universitas Negeri Malang. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, program ini dirancang dengan alur sistematis dalam enam tahapan fundamental: pra-manasik, manasik teoretis dan personal melalui kunjungan ke rumah, praktik lapangan melalui simulasi yang detail dan realistis, prosesi pemberangkatan, pendampingan penuh di Tanah Suci, hingga penjemputan kembali ke tanah air. Hasil kegiatan yang dievaluasi secara kualitatif menunjukkan keberhasilan yang signifikan, ditandai oleh partisipasi dan antusiasme jamaah yang sangat tinggi. Peningkatan pemahaman fikih dan keterampilan praktik manasik terbukti secara nyata selama sesi simulasi. Selain itu, pendekatan personal berhasil membentuk ukhuwah dan solidaritas yang kuat di antara jamaah, yang menjadi modal sosial krusial selama perjalanan ibadah. Model bimbingan holistik yang mencakup pendampingan dari hulu ke hilir ini terbukti sangat efektif dalam membentuk jamaah yang mandiri, percaya diri, dan siap secara spiritual, fisik, maupun mental. Program ini tidak hanya berhasil membina jamaah, tetapi juga menawarkan sebuah standar acuan (*best practice*) bagi kelompok bimbingan lain, khususnya yang berbasis di perguruan tinggi.

Kata kunci - Bimbingan Haji, Kesiapan Holistik, Pengabdian Masyarakat, Pendekatan Terpadu, Manasik

Abstract

The Hajj pilgrimage demands a holistic preparedness that conventional, ritual-focused guidance often fails to provide, creating a gap between theoretical knowledge and practical field readiness. This community service program aimed to implement an integrated Hajj guidance model to build comprehensive preparedness for 46 prospective pilgrims from the Universitas Negeri Malang community. Using a qualitative case study approach, the program was designed with a systematic flow of six fundamental stages: pre-manasik preparation, theoretical and personal manasik sessions via home visits, detailed and realistic field practice simulations, departure ceremonies, full guidance in the Holy Land, and return assistance. The qualitatively evaluated results demonstrated significant success, marked by exceptionally high participant engagement and enthusiasm. A tangible increase in fiqh understanding and practical manasik skills was evident during the simulation sessions. Furthermore, the personal approach successfully forged strong solidarity (ukhuwah) among the pilgrims, which became a crucial social asset during their journey. This end-to-end holistic guidance model proved highly effective in shaping independent, confident, and spiritually, physically, as well as mentally prepared pilgrims. The program not only successfully nurtured its participants but also offers a best-practice standard for other guidance institutions, particularly those based in higher education.

Keywords - Hajj Guidance, Holistic Preparedness, Community Service, Integrated Approach, Manasik

PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang menuntut kesiapan paripurna dari setiap Muslim yang mampu, baik secara fisik, mental, maupun finansial, untuk meraih predikat haji mabrur. Pemerintah Republik Indonesia, melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, mengamanatkan adanya pembinaan dan bimbingan bagi calon jamaah. Amanat ini menjadi landasan bagi berbagai lembaga, termasuk Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU), untuk menyelenggarakan program persiapan yang efektif.

Kajian mengenai bimbingan manasik haji telah banyak dilakukan dan menyoroti berbagai aspek penting. Penelitian oleh Taufikurrahman, Wasliman, & Dianawati (2023) menekankan pentingnya manajemen bimbingan yang baik untuk membina kemandirian calon jamaah haji. Hal ini sejalan dengan studi oleh Muslim & Permatasari (2025) yang menemukan bahwa implementasi metode manasik yang tepat, seperti simulasi dan praktik langsung, secara signifikan meningkatkan kemampuan dan pemahaman jamaah dalam melaksanakan ibadah. Meskipun demikian, pelaksanaan bimbingan di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Billah & Tijani (2024) dalam studinya mengidentifikasi adanya problematika dalam bimbingan manasik, seperti keterbatasan waktu, sarana, dan metode yang belum sepenuhnya menjawab kebutuhan beragam dari para jamaah.

Dari berbagai studi tersebut, terlihat sebuah benang merah: riset-riset yang ada cenderung berfokus pada efektivitas metode manasik ritual dan manajemen pembinaan untuk kemandirian ibadah. Namun, sebuah "kesenjangan" muncul di mana aspek-aspek pendukung krusial lainnya - seperti kesiapan fisik untuk menghadapi tuntutan perjalanan, stabilitas mental di tengah keramaian, serta literasi finansial untuk ketenangan selama di Tanah Suci—seringkali belum terintegrasi secara utuh dalam satu model bimbingan. Kesiapan yang tidak holistik ini berisiko menimbulkan kendala yang dapat mengganggu kekhusyukan ibadah.

Menjawab kesenjangan tersebut, KBIHU Al Falah Universitas Negeri Malang merancang sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang melampaui bimbingan manasik konvensional. Program ini mengusung model bimbingan terpadu yang bertujuan membangun kesiapan holistik jamaah. Program ini tidak hanya memperdalam pemahaman fikih, tetapi juga membekali jamaah dengan pengetahuan kesehatan, strategi pengelolaan stres, dan manajemen finansial. Kegiatan ini dirancang khusus untuk sivitas akademika Universitas Negeri Malang, keluarga besar, serta masyarakat di lingkungan sekitar.

Melalui tulisan ini, akan dipaparkan secara rinci implementasi model bimbingan holistik tersebut, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil evaluasi. Tujuannya adalah untuk menyajikan sebuah model alternatif yang efektif dan dapat menjadi rujukan bagi penyelenggara bimbingan lainnya dalam mempersiapkan calon jamaah haji secara lebih komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan jenis **studi kasus**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus secara mendalam dan intensif pada satu fenomena unik, yaitu program pengabdian "Pembimbingan Manasik Haji Holistik" yang diselenggarakan oleh KBIHU Al-Falah Universitas Negeri Malang. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan secara sistematis proses, implementasi, serta dampak dari program tersebut terhadap peningkatan kesiapan calon jamaah haji, berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah **46 orang calon jamaah haji** yang menjadi peserta penuh dalam program bimbingan KBIHU Al-Falah UM. Subjek dipilih secara *purposive*, terdiri dari sivitas akademika Universitas Negeri Malang, keluarga besar mereka, dan masyarakat umum di sekitar kampus yang berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian program. Lokasi penelitian bertempat di lingkungan Universitas Negeri Malang, yang menjadi pusat pelaksanaan seluruh kegiatan pengabdian, mulai dari sesi manasik di dalam ruangan hingga praktik lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang kaya, otentik, dan mendalam, peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data kualitatif. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Teknik yang digunakan adalah:

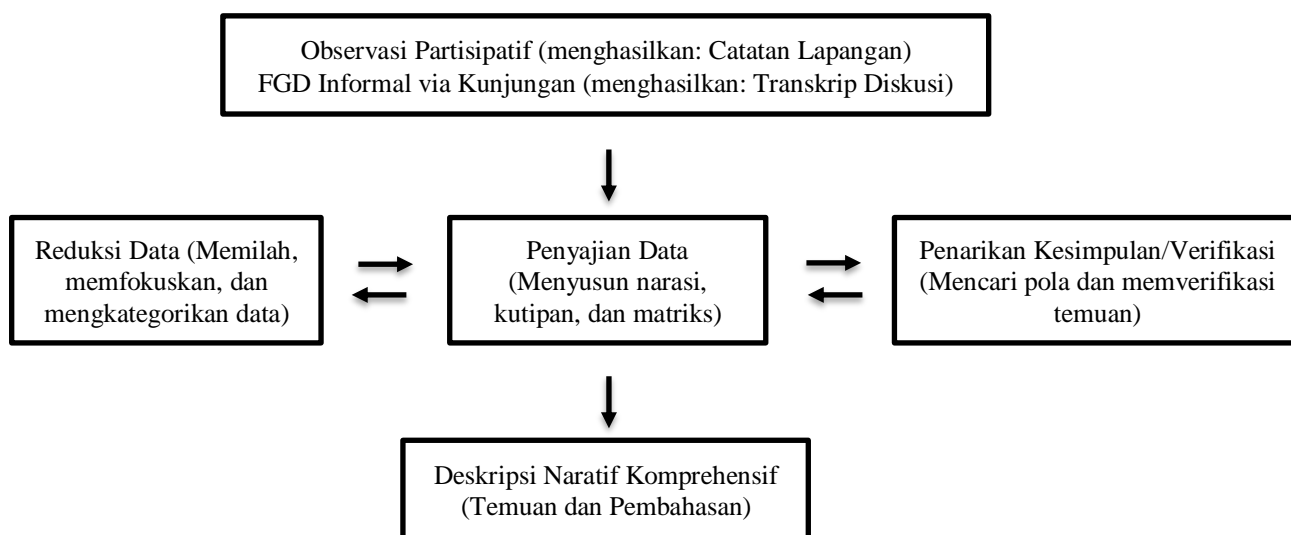
1. **Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat secara langsung dan aktif dalam setiap sesi bimbingan, mulai dari pertemuan teoretis di kelas hingga simulasi lapangan. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat secara langsung dinamika interaksi, tingkat antusiasme, pemahaman peserta, serta berbagai fenomena lain yang muncul secara natural selama program berlangsung. Seluruh hasil pengamatan didokumentasikan dalam **catatan lapangan (field notes)**.
2. **Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD) Informal:** Berbeda dari FGD konvensional yang kaku, teknik ini diadaptasi dalam bentuk **kunjungan dari rumah ke rumah (door-to-door)**. Pendekatan

ini dipilih secara strategis untuk menciptakan suasana yang lebih akrab, santai, dan terbuka, sehingga peserta tidak merasa canggung. Dalam kunjungan ini, peneliti menggali data kualitatif yang lebih personal mengenai persepsi, pengalaman, manfaat yang dirasakan, dan testimoni peserta terhadap program bimbingan. Seluruh percakapan direkam dan ditranskripsikan untuk dianalisis.

Teknik Analisis Data

Seluruh data kualitatif yang terkumpul dari catatan lapangan observasi dan transkrip diskusi dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis ini tidak bersifat linear, melainkan siklus yang berkelanjutan di mana peneliti bergerak bolak-balik di antara tiga komponen utama. Alur analisis data ini divisualisasikan secara sistematis pada Gambar 1.

Alur Analisis Data Kualitatif (Model Miles & Huberman)



Alur yang disajikan pada Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa proses analisis data terdiri dari tiga kegiatan yang saling terkait:

- **Reduksi Data:** Tahap ini merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi seluruh data mentah yang terkumpul. Peneliti secara cermat memilah informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, mengidentifikasi tema-tema kunci, membuat kategori, dan membuang data yang tidak relevan. Proses ini berlangsung terus-menerus sepanjang penelitian.
- **Penyajian Data (*Data Display*):** Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang terorganisasi dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya, kutipan-kutipan testimoni langsung dari peserta yang paling signifikan, serta matriks tematik untuk memetakan pola-pola yang muncul dari data.

- **Penarikan Kesimpulan (*Verification*):** Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti dari fenomena yang diamati dengan mencatat pola, penjelasan, dan alur sebab-akibat. Kesimpulan awal ini kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan data baru yang masuk hingga akhir penelitian, sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh, berbasis data (*grounded*), dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil utama dari kegiatan ini adalah terlaksananya program pembimbingan manasik haji secara holistik yang mencakup enam tahapan fundamental. Program ini berhasil membina 46 orang jamaah secara intensif, tidak hanya dalam aspek ritual, tetapi juga dalam kesiapan mental, fisik, dan sosial, mulai dari persiapan di tanah air hingga kembali lagi dengan selamat.

Tahap Pra-Manasik: Fondasi Program yang Matang (Agustus – November 2024)

Tahap ini merupakan fondasi krusial yang menentukan arah dan kualitas keseluruhan program. Proses diawali dengan serangkaian koordinasi internal pengurus KBIHU Al-Falah UM untuk merancang kerangka program, menyatukan visi, dan menetapkan tujuan yang terukur. Setelah kerangka kerja terbentuk, dilakukan rekrutmen calon jamaah secara terbuka di lingkungan Universitas Negeri Malang dan sekitarnya, yang disambut dengan antusiasme tinggi dari masyarakat. Langkah ini menunjukkan tingkat kepercayaan publik yang besar terhadap kredibilitas KBIHU Al-Falah UM sebagai lembaga bimbingan haji yang profesional.

Setelah jamaah terdaftar, tim pengabdian melakukan penyusunan silabus dan materi yang dirancang secara cermat untuk menjawab kebutuhan riil jamaah. Kurikulum ini melampaui standar manasik konvensional dengan mengintegrasikan aspek fikih, kesehatan, manajemen spiritual, teknis perjalanan, hingga pengenalan budaya. Untuk memastikan eksekusi program yang profesional, pada tahap ini juga dilakukan penentuan tim kerja yang solid. Tim ini meliputi narasumber ahli di bidangnya, pembimbing yang akan mendampingi secara intensif, pemandu acara yang terampil dalam mengelola forum, pemandu lapangan untuk kegiatan praktik, serta tim dokumentasi yang bertanggung jawab merekam setiap momen penting sebagai bahan evaluasi dan pelaporan.

Langkah strategis dalam tahap persiapan ini adalah analisis kebutuhan jamaah yang mendalam. Tim tidak hanya berasumsi, tetapi secara proaktif mengidentifikasi potensi kekhawatiran dan kesenjangan

pemahaman yang umum dialami oleh calon jamaah haji. Hasil analisis ini menjadi dasar perancangan materi yang aplikatif dan relevan, memastikan bahwa setiap sesi bimbingan memberikan solusi nyata dan membangun kepercayaan diri peserta. Komitmen pada perencanaan yang detail ini menjadi faktor penentu utama keberhasilan tahapan-tahapan selanjutnya.



Gambar 1 Pra manasik

Tahap Manasik: Penempaan Ilmu dan Spiritual (14 Desember 2024 – 16 Februari 2025)

Tahap ini merupakan inti dari proses transfer pengetahuan, pemahaman, dan penguatan spiritual jamaah. Sesuai jadwal, kegiatan dilaksanakan melalui enam pertemuan utama yang sarat dengan materi dan praktik. Pembukaan program pada 14 Desember 2024, yang dipandu oleh Dr. Achmad Sul-toni, S.Ag., M.Pd.I. dan dr. Hartati Eko Wardani, M.Si.Med, menghadirkan Rektor UM dan Kakankemenag Kota Malang, serta langsung membekali jamaah dengan materi Kebijakan Perhajian dan Kesehatan. Sesi-sesi berikutnya secara mendalam membahas Gambaran Umum Perjalanan Haji oleh Prof. Dr. H. Dawud, M.Pd., Tata Cara Ibadah Umrah oleh Dr. Nur Faizin, Lc. MA, M.Philo., Tata Cara Ibadah Haji oleh Prof. Dr. H. Ahmad Munjin Nasih, S.Pd, M.Ag., Dam/Fidyah oleh Dr. H. Faris Khoirul Anam, Lc., M.H.I., Fiqih Haji Wanita oleh Dra. Hj. Nur Anisah Ridwan, M.Pd., Manajemen Qolbu oleh Prof. Dr. Yusuf Hanafi, S.Ag., M.Fil.I., hingga Pengenalan Budaya Arab Saudi oleh Dr. H. Abdul Adzim, LC., M.Pd.

Proses bimbingan tidak berhenti pada pertemuan formal di kelas. Setelah pertemuan terakhir pada 16 Februari 2025, proses pembinaan berlanjut secara lebih personal dan intensif. Selama bulan Ramadhan hingga menjelang tanggal keberangkatan, tim pembimbing secara proaktif mengadakan pertemuan di rumah-rumah jamaah. Pendekatan informal ini dirancang untuk dua tujuan strategis: pertama, untuk memperdalam wawasan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin tidak sempat atau sungkan ditanyakan di forum besar. Kedua, pendekatan ini terbukti sangat efektif untuk menjalin keakraban dan ukhuwah yang erat antar sesama jamaah KBIHU Al-Falah, membangun fondasi komunitas yang solid sebelum berangkat ke Tanah Suci.

Setiap sesi manasik dirancang secara interaktif, di mana pemandu acara tidak hanya berfungsi sebagai moderator, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong diskusi dua arah. Selain itu, integrasi bimbingan doa-doa esensial di setiap akhir sesi menjadi ciri khas program ini. Jamaah tidak hanya diberi teks doa, tetapi dibimbing untuk melafalkan dan memahami maknanya, mulai dari Bacaan Talbiyah, Doa Melihat Ka'bah, hingga doa-doa spesifik saat Thawaf dan Sa'i. Pendekatan repetitif ini bertujuan untuk membangun kebiasaan dan kekhusyukan, sehingga saat berada di Tanah Suci, doa-doa tersebut dapat mengalir secara alami dari hati.



Gambar 2 Penyampaian Materi oleh Kemenag Kota Malang

Tahap Praktik Lapangan: Simulasi Perjalanan Suci (4 Mei 2025)

Tahap ini bertujuan mentransformasi pengetahuan teoretis yang telah diserap jamaah menjadi pengalaman praktis yang melekat dalam memori dan keterampilan mereka. Pada tahap ini, calon jamaah disimulasikan semirip mungkin dengan alur perjalanan ibadah yang akan mereka lalui, lengkap dengan segala atribut dan prosesnya. Dengan mengenakan pakaian ihram, para jamaah menaiki bus yang telah disiapkan untuk berpindah antar "lokasi suci" di lingkungan Kampus Universitas Negeri Malang, dipandu oleh pembimbing yang membawa bendera sebagai identitas dan penanda rombongan agar tidak terpisah.

Perjalanan simulasi ini dirancang dengan sangat detail. Proses dimulai dari Asrama Aster yang disimulasikan sebagai Asrama Haji Embarkasi Surabaya (AHES) dan Bandara Juanda. Dari sana, mereka menuju selatan Graha Cakrawala yang merepresentasikan Bandara Jeddah, sebelum akhirnya tiba di Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) sebagai Maktab atau Hotel di Makkah. Dari hotel, jamaah bergerak menuju Masjid Al-Hikmah yang telah diubah menjadi miniatur Masjidil Haram, lengkap dengan replika Ka'bah, Maqam Ibrahim, dan Hijir Ismail untuk melaksanakan praktik Thawaf dan Sa'i. Rangkaian simulasi puncak haji dimulai dengan kembali ke FIK untuk niat haji, lalu bergerak ke timur Sasana Budaya sebagai Arafah untuk wukuf, menuju teras Graha Rektorat sebagai Muzdalifah untuk mabit dan mengambil kerikil,

lalu ke Outdoor Learning Space GKB A19 dan A20 sebagai Mina untuk mabit, dan diakhiri di area parkir UM Mart yang disimulasikan sebagai Jamarat untuk melaksanakan lempar jumrah.

Tujuan utama dari simulasi yang komprehensif ini adalah untuk membangun kesiapan mental dan menghilangkan *culture shock* serta kebingungan teknis yang sering dialami jamaah. Dengan merasakan langsung urutan perjalanan, transisi antar lokasi, dan praktik ibadah secara berurutan, jamaah dapat membentuk peta mental yang jelas. Hal ini secara signifikan mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka, sehingga saat berada di situasi yang sebenarnya, mereka dapat lebih fokus pada aspek spiritual ibadah daripada mengkhawatirkan hal-hal teknis.



Gambar 3 Praktik Manasik Haji

Tahap Pemberangkatan: Awal Perjalanan Penuh Makna (Mei 2025)

Tahap ini menandai dimulainya perjalanan suci jamaah, yang dilepas melalui dua sesi khidmat dan penuh makna. Sesi pertama adalah pelepasan internal oleh Rektorat di Masjid Al-Falah UM, sebuah momen emosional yang menunjukkan dukungan penuh dari keluarga besar Universitas Negeri Malang. Dalam acara tersebut, Rektor Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. Hariyono, M.Pd., secara langsung melepas para jamaah dengan pesan yang menyentuh. Beliau berpesan agar para jamaah senantiasa menjaga nama baik almamater dan secara khusus mendoakan kemajuan Universitas Negeri Malang di tempat-tempat mustajab di Tanah Suci. Sebagai simbol identitas dan kebanggaan, beliau kemudian menyematkan syal UM secara simbolis kepada perwakilan jamaah, diikuti dengan doa bersama dan sesi foto dalam suasana haru



Gambar 4 Pelepasan Jamaah Haji oleh Rektor Universitas Negeri Malang

Sesi kedua adalah pelepasan resmi oleh Pemerintah Kota dan Kemenag Kota Malang di Lapangan Rampal, di mana jamaah KBIHU Al-Falah UM bergabung bersama ribuan jamaah haji Kota Malang lainnya dalam sebuah upacara yang agung. Momen ini menandai transisi status mereka dari calon jamaah menjadi tamu Allah yang siap berangkat. Dalam suasana tersebut, mereka diberangkatkan sebagai bagian dari Kloter 80, menempati Bus No. 7 dan sebagian di Bus No. 8, memulai perjalanan spiritual mereka dengan diiringi doa dari seluruh masyarakat yang hadir.

Dua sesi pelepasan ini memiliki makna simbolis yang mendalam. Pelepasan oleh rektorat menegaskan bahwa jamaah berangkat sebagai duta intelektual dan spiritual dari sebuah institusi pendidikan terkemuka. Sementara itu, pelepasan oleh pemerintah daerah mengukuhkan status mereka sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang lebih besar. Kombinasi kedua seremoni ini memberikan penguatan mental dan spiritual yang luar biasa bagi jamaah, membuat mereka merasa didukung dan dihargai dari berbagai lapisan masyarakat.



Gambar 5 Pemberangkatan oleh Pemerintah Kota Malang bersama dengan Kemenag Kota Malang

Tahap Pendampingan di Tanah Suci: Bimbingan Tanpa Jeda (Juni – Juli 2025)

Selama berada di Arab Saudi, proses bimbingan tidak berhenti, melainkan memasuki fase yang paling krusial. Jamaah mendapatkan pendampingan penuh dari pembimbing, Prof. Dr. Yusuf Hanafi, S.Ag., M.Fil.I, yang juga mengemban amanah sebagai Ketua Rombongan (KAROM) Bus 7. Kehadiran pembimbing yang melekat bersama jamaah memastikan setiap prosesi ibadah dapat dilaksanakan dengan benar, tenang, dan khusyuk, meminimalisir kebingungan dan potensi kesalahan yang mungkin terjadi di tengah lautan manusia.

Pendampingan intensif ini mencakup seluruh rangkaian ibadah haji tamattu', mulai dari memimpin pelaksanaan Umrah Wajib setibanya di Makkah, hingga mengawal jamaah melalui prosesi puncak haji di Arafah (Wukuf), Muzdalifah (Mabit), dan Mina (Mabit & Lempar Jamarat). Selain itu, pembimbing juga secara cermat memandu pelaksanaan Thawaf Ifadhah dan Sa'i, serta mengoordinasi pembayaran Dam secara kolektif untuk memastikan semua kewajiban tertunaikan dengan sah. Di luar ibadah wajib, jamaah juga terus didorong dan dibimbing untuk mengoptimalkan waktu dengan memperbanyak ibadah sunnah, seperti umrah tambahan, ziarah ke tempat-tempat bersejarah di Makkah dan Madinah, serta menyempurnakan Shalat Arba'in di Masjid Nabawi.

Model pendampingan ini melampaui peran seorang pemandu teknis. Pembimbing juga berperan sebagai konselor spiritual, motivator, dan problem solver di lapangan. Kemampuan untuk memberikan jawaban cepat atas pertanyaan fikih darurat, menenangkan jamaah yang kelelahan atau stres, dan mengelola dinamika kelompok di lingkungan yang penuh tekanan menjadi kunci keberhasilan tahap ini. Dengan demikian, bimbingan di Tanah Suci menjadi jaring pengaman yang memastikan setiap jamaah dapat menjalankan ibadah dengan optimal.



Gambar 6 Kebersamaan Jamaah Haji KBIHU Al-Falah

Tahap Penjemputan Jamaah: Kepulangan yang Dinanti (Juli 2025)

Tahap terakhir dari rangkaian pengabdian ini adalah memastikan para jamaah kembali ke tanah air dengan selamat dan nyaman. Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian ibadah, tim KBIHU Al-Falah UM menyambut kepulangan para *dhu'yufurrahman* dengan penuh suka cita. Prosesi penjemputan dilakukan secara terorganisir di Asrama Haji Sukolilo, Surabaya, sebagai titik akhir kedatangan jamaah di Indonesia.

Tim penjemput yang terdiri dari Dr. Nur Faizin, Lc., M.A., M.Philo., Nur Mutamakkin, M.Pd., Prof. Dr. H. Imam Asrori, M.Pd., Dr. H. Agus Sholah, M.Pd., Drs. H. Zainul Abidin, M.Pd., dan Ahmad Shonhaji Fadholi, S.Pd., telah bersiaga di lokasi. Mereka tidak hanya menyambut secara seremonial, tetapi juga memastikan seluruh proses administratif dan logistik kepulangan berjalan lancar. Dengan menggunakan 2 armada bus dan 1 Elf milik Universitas Negeri Malang, tim memastikan para jamaah yang telah menempuh perjalanan panjang dapat kembali ke Malang dengan aman, nyaman, dan terhormat.

Tahap penjemputan ini merupakan bentuk akhir dari tanggung jawab dan pelayanan paripurna KBIHU Al-Falah UM. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara lembaga dan jamaah tidak berakhir saat ibadah haji selesai, melainkan terus berlanjut hingga mereka kembali dengan selamat ke pangkuan keluarga. Pelayanan ini meninggalkan kesan mendalam bagi jamaah dan memperkuat citra KBIHU Al-Falah sebagai lembaga yang profesional dan peduli.



Gambar 7 Penjemputan Jamaah Haji

Pembahasan: Refleksi atas Keberhasilan Program

Keberhasilan program pengabdian KBIHU Al-Falah UM ini, sebagaimana tercatat dalam Laporan Akhir, dapat direfleksikan melalui beberapa dimensi yang menunjukkan keunggulan model yang diterapkan. Hasil utama yang teridentifikasi, yakni partisipasi dan antusiasme jamaah yang sangat tinggi, bukan sekadar catatan kehadiran. Ini adalah indikator kualitatif yang menunjukkan bahwa kurikulum yang dirancang, narasumber yang dihadirkan, dan metode yang digunakan sangat relevan dan berhasil menjawab kebutuhan riil para calon jamaah. Antusiasme ini menjadi modal dasar bagi proses belajar yang efektif dan menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan iklim bimbingan yang positif dan dinamis.

Selanjutnya, peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kemampuan praktik manasik menjadi bukti paling nyata dari efektivitas program. Model bimbingan KBIHU Al-Falah tidak berhenti pada transfer pengetahuan di level kognitif, tetapi mendorong internalisasi hingga ke level psikomotorik. Kombinasi antara materi mendalam di kelas, bimbingan doa yang repetitif, dan yang terpenting, simulasi lapangan yang hiper-realistis, terbukti mampu mengubah jamaah dari 'tidak tahu' menjadi 'tahu', dan dari 'tahu' menjadi 'terampil dan percaya diri'. Hal ini secara empiris mengafirmasi temuan Muslim & Permatasari (2025) yang menyimpulkan bahwa implementasi metode yang tepat dan praktis adalah kunci utama peningkatan kemampuan jamaah dalam melaksanakan ibadah.

Program ini juga berhasil membangun sebuah aset yang tak ternilai, yaitu ukhuwah dan solidaritas antar jamaah. Pendekatan yang tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga personal, terutama melalui pertemuan informal di rumah-rumah jamaah dan pendampingan intensif oleh pembimbing di Tanah Suci, telah membentuk ikatan emosional dan rasa saling percaya. Ini adalah wujud dari pembangunan *modal sosial* yang sangat berharga. Solidaritas ini menjadi jaring pengaman sosial dan spiritual bagi jamaah ketika

menghadapi tantangan di lingkungan yang asing, memastikan tidak ada yang merasa sendirian dan semua saling menjaga.

Lebih jauh, jika dianalisis dalam konteks literatur yang lebih luas, program ini secara komprehensif menjawab tantangan-tantangan dalam penyelenggaraan bimbingan haji. Rangkaian program yang terstruktur dari pra-manasik hingga penjemputan merupakan implementasi nyata dari manajemen bimbingan modern yang berorientasi pada kemandirian jamaah, sejalan dengan gagasan yang diangkat oleh Taufikurrahman, dkk. (2023). Kemandirian ini tidak hanya dalam aspek ritual, tetapi juga dalam aspek kesehatan, sosial, dan mental. Program ini terbukti mampu melahirkan jamaah yang tidak hanya paham tata cara, tetapi juga siap menghadapi dinamika perjalanan ibadah.

Akhirnya, model yang diusung oleh KBIHU Al-Falah UM ini dapat diposisikan sebagai sebuah solusi atas "problematika bimbingan" yang seringkali bersifat parsial, sebagaimana diidentifikasi oleh Billah & Tijani (2024). Dengan mengintegrasikan materi fiqih, manajemen kalbu, kesehatan, dan budaya dalam satu kurikulum yang utuh, program ini berhasil mengimplementasikan sebuah model bimbingan haji yang holistik, terstruktur, dan humanis. Kombinasi antara basis akademik yang kuat dari Universitas Negeri Malang dengan pendekatan yang personal dan mendalam membuat model ini layak menjadi rujukan dan standar acuan baru bagi lembaga bimbingan haji lainnya di Indonesia.

Jika ditinjau dari perspektif regulasi, model pembinaan yang diterapkan oleh KBIHU Al-Falah UM ini sangat sejalan dengan semangat yang diusung oleh pemerintah. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 7 Tahun 2023 tentang Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah, misalnya, menekankan pentingnya KBIHU dalam memberikan bimbingan yang berkualitas dan terakreditasi. Program ini, dengan kurikulumnya yang terstruktur dan tim pengajar yang kompeten (mayoritas bergelar doktor dan profesor), secara nyata mengimplementasikan standar kualitas tersebut, bahkan melampauinya.

Selain itu, fokus program pada aspek-aspek di luar fikih murni, seperti kesehatan, manajemen stres (qolbu), dan pengenalan budaya, merupakan jawaban langsung terhadap arahan Kementerian Agama untuk mewujudkan kemandirian jamaah. Kemandirian yang dimaksud dalam berbagai pedoman bimbingan haji bukanlah sekadar kemampuan melakukan ritual secara individu, melainkan juga kemampuan untuk beradaptasi, menjaga kesehatan, dan mengelola diri di tengah situasi yang menantang. Model holistik KBIHU Al-Falah secara eksplisit melatih kemandirian dalam arti luas ini.

Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya berhasil dalam lingkup internalnya, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi ekosistem penyelenggaraan haji nasional. Program ini dapat menjadi *best practice* atau studi kasus tentang bagaimana sebuah lembaga bimbingan berbasis perguruan tinggi dapat merancang dan melaksanakan program pembinaan yang unggul, komprehensif, dan sejalan dengan arah kebijakan pemerintah, sehingga pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas ibadah haji jamaah Indonesia secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik simpulan bahwa program pengabdian masyarakat "Pembimbingan Manasik Haji" yang diselenggarakan oleh KBIHU Al-Falah Universitas Negeri Malang telah berhasil dilaksanakan secara komprehensif dan efektif. Model bimbingan yang diterapkan terbukti mampu meningkatkan kesiapan holistik bagi 46 orang calon jamaah haji. Keberhasilan ini tercermin dari terlaksananya seluruh enam tahapan program secara sistematis—mulai dari pra-manasik, manasik teori dan personal, praktik lapangan, pemberangkatan, pendampingan di Tanah Suci, hingga penjemputan—serta tingginya partisipasi dan antusiasme peserta, peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan praktik manasik, dan terbentuknya ikatan ukhuwah yang kuat di antara jamaah.

Kelebihan utama dari model bimbingan ini terletak pada tiga aspek fundamental. Pertama, pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada fikih ritual, tetapi juga mengintegrasikan pilar kesiapan fisik, mental, finansial, dan sosial-budaya. Kedua, metode pembelajaran yang variatif dan aplikatif, terutama melalui simulasi praktik lapangan yang dirancang sangat detail dan realistis, terbukti sangat efektif dalam mengubah pengetahuan teoretis menjadi keterampilan praktis yang melekat. Ketiga, pendekatan personal dan humanis melalui sesi bimbingan di rumah-rumah jamaah dan pendampingan intensif di Tanah Suci, yang berhasil membangun modal sosial dan rasa aman bagi para jamaah.

Meskipun demikian, refleksi kritis terhadap pelaksanaan program ini mengidentifikasi adanya beberapa ruang untuk penyempurnaan di masa depan. Sebagai sebuah program pengabdian yang berpusat di lingkungan akademik, lingkup peserta saat ini secara alamiah masih terfokus pada komunitas internal Universitas Negeri Malang dan masyarakat di sekitarnya. Hal ini menjadi sebuah keterbatasan dalam hal generalisasi model, di mana efektivitasnya belum teruji pada skala komunitas yang lebih besar dengan tingkat heterogenitas sosial dan pendidikan yang lebih tinggi. Di samping itu, evaluasi keberhasilan

program lebih terkonsentrasi pada luaran jangka pendek, yaitu kesiapan jamaah sebelum dan selama pelaksanaan ibadah haji. Dampak jangka panjang dari program ini—seperti tingkat keistiqomahan ibadah dan terjaganya nilai-nilai kemabruran dalam perilaku sosial pasca-haji—belum menjadi objek pengukuran yang sistematis dalam kegiatan ini, sehingga membuka peluang untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

Berangkat dari temuan dan refleksi tersebut, beberapa rekomendasi strategis dapat dirumuskan untuk pengembangan program di masa depan. Pertama, KBIHU Al-Falah UM dapat merancang sebuah model bimbingan yang lebih terukur dan dapat direplikasi (*scalable*), sehingga program ini dapat diperluas untuk melayani masyarakat di wilayah Malang Raya secara lebih luas tanpa kehilangan kualitas dan pendekatan personalnya. Kedua, sangat dianjurkan untuk mengembangkan program bimbingan pasca-haji yang berkelanjutan. Program ini dapat diwujudkan dalam bentuk forum kajian rutin, kegiatan sosial, atau wadah silaturahmi lainnya yang bertujuan untuk menjaga semangat kemabruran haji dan memperkuat ukhuwah di antara para alumni. Ketiga, untuk menjawab tantangan zaman dan meningkatkan efektivitas bimbingan, integrasi teknologi digital menjadi sebuah keniscayaan. Pengembangan platform pembelajaran daring, aplikasi mobile interaktif, atau bahkan penggunaan teknologi *virtual reality* untuk simulasi manasik dapat menjadi inovasi yang tidak hanya memperkaya materi, tetapi juga menawarkan fleksibilitas dan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi generasi calon jamaah haji di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian seluruh rangkaian program pengabdian kepada masyarakat ini, mulai dari perencanaan hingga kepulangan kembali para jamaah, tidak akan terwujud tanpa rida Allah SWT serta dukungan, kontribusi, dan partisipasi tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan penuh rasa syukur menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan mulia ini.

Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Malang beserta jajarannya atas restu dan dukungan institusional yang tak ternilai, yang memberikan legitimasi dan kekuatan bagi program ini. Terima kasih juga kami haturkan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang atas kemitraan strategis dan dukungan yang telah diberikan. Apresiasi yang mendalam kami tujukan kepada seluruh pengurus KBIHU Al-Falah Universitas Negeri Malang yang telah bekerja keras di balik layar, merancang dan mengawal program ini dari awal hingga akhir.

Penghargaan tertinggi kami berikan kepada segenap narasumber ahli yang telah ikhlas berbagi ilmu, para pembimbing yang dengan sabar mendampingi jamaah di setiap langkah, serta seluruh panitia pelaksana yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya demi kesuksesan setiap tahapan acara. Terakhir, terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada 46 orang jamaah haji KBIHU Al-Falah Universitas Negeri Malang Tahun 2025. Kepercayaan penuh, partisipasi aktif, semangat, serta kebersamaan yang telah terjalin merupakan sumber energi terbesar bagi kami. Semoga ilmu dan pengalaman yang didapat menjadi bekal untuk meraih haji yang mabrur dan mabruroh, serta membawa keberkahan bagi kita semua.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Dimyati, A. B. (n.d.). *I'anat al-Talibin 'ala Hall Alfaz Fath al-Mu'in*. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Amin, S. M. (2009). *Bimbingan Manasik Haji dan Umrah*. AMZAH.
- Arifin, I. Z. (2018). Manajemen Stres Jamaah Haji di Tanah Suci (Studi Kasus pada Jamaah Haji KBIH Kabupaten Pringsewu). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 2(1), 81–101.
- Billah, M., & Tijani, A. (2024). Problematika bimbingan manasik haji pada KBIH Nurul Haramain. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 9257–9267.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Fauzan, A. (2016). Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Mempersiapkan Mental Calon Jamaah Haji. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(2), 113–130.
- Al-Ghazzi, I. Q. (1994). *Fath al-Qarib al-Mujib fi Sharh Alfaz al-Taqrif*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Nawawi, Y. (n.d.). *Al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab*. Dar al-Fikr.
- Al-Shirbini, A.-K. (1994). *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifat Ma'ani Alfaz al-Minhaj*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 2023 tentang Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Muslim, A. A., & Permatasari, H. (2025). Implementasi metode manasik haji terhadap peningkatan kemampuan melaksanakan ibadah haji di KBIHU Al-Hikmah Sukabumi. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(4), 703–709.
- Rahman, F. (2019). Strategi Peningkatan Kualitas Pembinaan dan Pelayanan Jamaah Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). *Jurnal Ad-Deenar*, 3(01), 21–35.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taufikurrahman, T., Wasliman, I., & Dianawati, E. (2023). Manajemen bimbingan manasik haji dalam membina kemandirian calon jamaah haji. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(2), 309–328.
- Umar, A. M. (2011). *Manajemen Haji & Umrah*. AMZAH.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage publications.
- Zainuddin al-Malibari. (n.d.). *Fath al-Mu'in bi Sharh Qurrat al-'Ayn bi Muhimmat al-Din*. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.